

Profesi Pustakawan dalam Pandangan Islam

Anton Risparyanto

Perpustakaan FK Universitas Islam Indonesia

Email: anton.risparyanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong pustakawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan tugasnya. Pustakawan merupakan profesi (*profession*) bukan sekedar pekerjaan (*occupation*) tetapi, suatu pekerjaan yang memerlukan ilmu pengetahuan (*knowledge*), memerlukan keahlian (*expertise*), butuh tanggungjawab (*responsibility*), perlu kesejawatan (*corporatenes*), dan butuh pengakuan dari masyarakat. Pustakawan profesional adalah pustakawan yang dapat mengelola sumber informasi perpustakaan dengan baik. sedangkan untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan dalam prespektif Islam maka pustakawan harus termotivasi dengan etos kerja yang baik, kecerdasan religi, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan bisa berhubungan dengan orang lain, dan bisa menjadi panutan bagi orang lain.

Kata kunci : ***Kepustakawanan, Professionalisme, Islam***

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi informasi secara pesat, sangat berpengaruh terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Perkembangan ini menuntut pustakawan untuk meningkatkan profesionalisme dalam melakukan tugas kepustakawanan. Pustakawan harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya, baik dalam manajemen kerja, perbaikan sistem penunjangnya, anggaran keuangannya, dukungan oleh penentu kebijakan, dan penunjang yang lainnya.

Keberadaan tenaga yang profesional mempengaruhi eksistensi perpustakaan dan kinerja perpustakaan di masyarakat sebagai tempat bekerja pustakawan. Pustakawan sebenarnya tidak pantas disandang oleh orang yang bekerja di perpustakaan atau *library worker*. Sebab pustakawan merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus. (Qalyubi, 2007)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Indonesia, 2007). Jadi peran pustakawan sangat strategis dalam melakukan pengelolaan sumber informasi yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait dalam pandangan Islam profesi Pustakawan merupakan bagian pekerjaan yang sangat mulia karena profesi yang didasari ilmu pengetahuan, keahlian, kesejawatan atau persaudaran,

kemandirian dan mempunyai tanggung jawab yang berdasarkan pada kode etik dan etika profesi. Profesi Pustakawan diharapkan akan mampu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan peningkatan pengelolaan perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan masjid dan perpustakaan lainnya serta penyebaran informasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Sumber-sumber informasi perlu dikelola oleh tenaga yang profesional. Rendahnya kualitas dan kuantitas pustakawan perlu ditingkatkan. Perlu pengakuan dari masyarakat. Dengan demikian Pustakawan memiliki tugas yang berat dalam mencerdaskan anak bangsa dan membina informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat sebagai pemustaka. Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan karir dan pengembangan profesinya sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya dalam mengelola perpustakaan.

B. PEMBAHASAN

1. Profesi Pustakawan dalam Perspektif Islam

Pada masa kejayaan Islam perpustakaan mempunyai peran yang sangat dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat. Perpustakaan tidak hanya memperhatikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan agama saja tetapi juga mengelola berbagai pengetahuan umum yang terdiri dari berbagai disiplin rumpun pengetahuan. Hal ini menunjukkan pada masa kejayaan Islam, pustakawan sudah melakukan pengelolaan secara professional.

Pustakawan sebagai profesi (*profession*) bukan sekedar pekerjaan (*occupation*), tetapi suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*), dan

kesejawatan (*corporatenes*), serta pengakuan dari masyarakat. Profesi pustakawan memerlukan suatu penguasaan atau keahlian yang diperoleh melalui pendidikan tinggi, memiliki organisasi, berorientasi pada jasa, dan juga memiliki kode etik. Pustakawan melakukan tugas secara professional dengan menggunakan prosedur secara benar sehingga semua tugas yang dikerjakan dapat dipertanggung jawabkan. Agama Islam memandang profesi pustakawan sebagai sebuah hal yang sangat positif, karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Dalam Islam menuntut ilmu itu sangat dianjurkan dan tanpa batas guna mencerdaskan kehidupan bangsa agar semakin berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan. Seperti yang tertera dalam hadis Nabi yang artinya *"tuntutlah ilmu walau sampai negeri Cina"*. Artinya suatu profesi pustakawan akan semakin berkembang jika pustakawan tersebut melakukan perubahan terutama pada kemampuan/keahlian dan ilmu pengetahuannya, tidak stagnan dan lantas merasa puas terhadap ilmu yang dimilikinya.

Profesi pustakawan memang profesi yang sangat urgen dalam bidang keilmuan, Allah sangat menganjurkan kepada hambanya untuk selalu menimba ilmu agar terlepas dari jerat kebodohan dan selalu memerintahkan setiap umat islam membaca yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan. Kemampuan membaca inilah yang dapat membedakan antara orang yang pandai dengan dengan yang bodoh, sehingga orang yang suka membaca akan mendapatkan kebaruan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan hidup. Tugas profesi pustakawan dalam mencerdaskan masyarakat menurut pandangan Islam harus memenuhi beberapa syarat jika ingin profesi pustakawan tetap eksis (Lasa, 2009) di antaranya:

a. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah kunci untuk mencapai sukses, dengan demikian seorang muslim yang memiliki profesi pustakawan harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas khususnya bidang ilmu perpustakaan. Sebab tanpa ilmu pengetahuan yang memadai seorang pustakawan tidak akan optimal dalam melaksanakan tugasnya, sehingga pustakawan dituntut untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini seperti yang cantum dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang kegiatan berpikir, mulai dari, *ta'qilun, ta'lamun, tatafakkarun, tatad-abbarun* dan lain-lain, yang menegaskan bahwa dengan akal dan kegiatan berpikir, manusia akan mencapai ketinggian peradabannya. Bahkan Allah melarang mengikutsertakan seluruh umat untuk berperang, tetapi harus ada yang bertugas untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Ini seperti yang tertera dalam terjemahan surah At-Taubah ayat 122, yang berbunyi :

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Demikian juga tak terhitung jumlah hadits yang menyatakan kemuliaan dan posisi akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan, seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW berbunyi *"Seseorang dapat dinilai baik dari puasa dan qiyamullailnya dan seseorang tidak sempurna akhlaknya kalau tidak sempurna akalnya."*

Dari beberapa dalil yang telah dikemukakan di sini posisi profesi pustakawan itu sangat jelas berdampak positif bagi kemajuan umat, khususnya umat Islam itu sendiri. Dengan adanya profesi pustakawan maka merupakan syiar Islam dalam menyebarkan informasi-informasi yang berguna.

b. Keahlian (*Expertise*)

Keahlian adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan, karena kalau tidak memiliki keahlian khusus maka sama saja dengan *library worker* lainnya. Keahlian dapat dijadikan sebagai dasar dalam memecahkan berbagai masalah pekerjaan. Apabila seorang pustakawan maka dapakan menyelesaikan kebutuhan informasi seorang pustakawan dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Kesejawatan

Kesejawatan profesi pustakawan sudah diatur dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia pada Bab III disebutkan bahwasanya setiap pustakawan hendaknya menjadikan IPI sebagai forum kerjasama, konsultasi, penggabungan diri dan peningkatan pengetahuan yang berguna untuk pengembangan profesi pustakawan. Dengan demikian nama baik profesi pustakawan akan selalu terjaga dan dapat mewujudkan kepercayaan di kalangan masyarakat luas sehingga rasa simpati terhadap pustakawan mengalami peningkatan.

Begitu juga pada Bab IV dijelaskan bahwa setiap pustakawan harus memelihara hubungan persaudaraan sesama pustakawan, saling membantu dalam mengembangkan profesi, nasehat menasehati, serta menghargai pendapat pustakawan lain. Hubungan antara sesama pustakawan harus selalu harmonis dan

saling kerja sama sehingga terciptanya rasa persatuan untuk menumbuhkan rasa persudaraan. Dengan adanya rasa persaudaraan, maka tercipta suasana yang kondusif dalam meningkatkan kinerja antar pustakawan.

Seorang Pustakawan dituntut untuk selalu meningkatkan persaudaraan antara yang satu dengan yang lain, baik melalui anggota IPI maupun organisasi yang lain. Sebagai mana yang dalam hadist Nabi yang artinya *“Barang siapa yang berkeinginan agar rizkinya dilapangkan dan nama baiknya dikekalkan, maka hendaknya ia menyambung tali persaudaraannya.”*

d. Kemandirian

Seorang pustakawan yang profesional mempunyai kepercayaan diri, bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam mengembangkan profesinya. Dengan adanya rasa percaya diri inilah maka seorang pustakawan harus mempunyai sikap yang selalu konsisten dan istiqomah dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga nama baik anggota profesinya. Sesuai dengan hadis Riwayat Muttafaq’alaih:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. م. لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُؤْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: Seseorang di antara kamu yang mengangkat kayu bakar di atas pundakmu lebih baik dari meminta kepada orang lain, nisa dia diberi atau ditolak.*

e. Tanggung Jawab

Seorang pustakawan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi profesinya dan juga terhadap orga-

nisasi profesi sebagai anggota untuk selalu menjaga nama baiknya. Persoalan selanjutnya adalah siapa yang paling bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan bangsa. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 bahwa penyelenggara negara bertanggung jawab mencerdaskan bangsa. Namun demikian Islam juga mengajarkan untuk mencerdaskan masyarakat sehingga kesejahteraan dapat terwujud.dengan baik.

2. Peningkatkan Profesionalisme Pustakawan Dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dapat dibuktikan dengan memiliki akal pikiran, nafsu, dan hati nurani. Semua itu jika difungsikan secara optimal oleh manusia bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan, akal berguna untuk memikirkan kegiatan apa, sedangkan nafsu berguna untuk mendorong terlaksananya kegiatan, hati nurani berguna untuk mempertimbangkan atau memutuskan dilaksanakan atau tidaknya kegiatan tersebut.

Di samping itu manusia memiliki potensi diri yang perlu terus digali dan dikembangkan secara optimal. Bagi mereka yang mampu mengenali diri dan mampu mengembangkannya maka mereka akan berhasil dalam mengarungi kehidupan ini, begitu pula dengan profesi atau karier yang mereka miliki. Untuk meningkatkan profesionalitas pustakawan maka perlu adanya pengembangan secara continue, seperti hadis Nabi yang berbunyi "*menuntut ilmu dimulai dari ayunan sampai ke liang lahat*" artinya ilmu pengetahuan yang kita miliki tidak bisa ada begitu saja tanpa adanya usaha yang kita lakukan secara berkesinambungan, dan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta keprofesionalan pustakawan harus memenuhi beberapa kriteria (Lasa, 2009) di antaranya:

a. Motivasi Tinggi

Dengan motivasi tinggi seorang pustakawan akan selalu menghasilkan ide-ide yang cemerlang guna memajukan perpustakaan. Motivasi merupakan dorongan yang kuat pada diri seseorang atau kelompok untuk mencapai sesuatu yang akan dicapai, berani memperjuangkan, tidak takut gagal. Goleman mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi antara lain; optimis, inisiatif, komitmen dan berprestasi (Sudarsono, 2008).

b. Memiliki Kecerdasan

Seorang pustakawan yang cerdas akan mendapatkan banyak keuntungan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Pustakawan yang cerdas selalu membantu mencerdaskan masyarakat dan negara melalui berbagai informasi yang dimilikinya. Disamping itu pustakawan yang cerdas secara tidak langsung juga ikut mencetak para intelektual melalui berbagi bacaan yang disediakan dengan media cetak maupun online. Begitu jelasnya bahwa pustakawan yang cerdas sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dan negara.

c. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi

Jika pustakawan dalam melaksanakan kerjanya memiliki etos kerja yang tinggi disadari atau tidak maka dalam aplikasinya di lapangan pustakawan tersebut akan memiliki beberapa hal yang positif seperti tidak putus asa dan pandai mengatur waktu. Etos kerja yang tinggi akan dapat menghasilkan karya yang maksimal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam mencapai kesejahteraan kehidupan.

d. Berhubungan Dengan Orang Lain

Pustakawan yang professional harus memiliki *skill public relation* agar bisa menjalankan tugasnya dengan lancar, beberapa *skill* itu di antaranya adalah:

- 1). Menghargai orang lain, Saling menghargai itu adalah kunci sukses dalam berhubungan dengan orang lain, baik itu kepada sesama pustakawan, maupun kepada pengguna perpustakaan (*user*). Contohnya saja dalam pelayanan kepada user. Keprofesionalan pelayanan harus terus di tingkatkan agar pengguna (*user*) merasa puas.
 - 2). Ramah dan sopan dalam pergaulan terhadap siapapun
 - 3). Empati, yaitu kemampuan mengindera perasaan orang lain untuk membangun intrapersonal. Dengan memiliki rasa empati maka pustakawan bisa ikut merasakan apa yang dirasakan *user*, peka terhadap lingkungan, mampu mengontrol emosi, tidak segan meminta maaf. Seorang Pustakawan harus menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan tidak boleh menjauhi atau mengasingkan diri karena masyarakat merupakan pengguna informasi.
 - 4). Menjadi contoh yang baik. Seorang pustakawan harus bisa menjadi contoh bagi profesi lain, khususnya bagi sesama profesinya. Sikap seseorang yang bergerak di bidang pelayanan, haruslah memiliki dan memelihara sikap pengendalian diri, begitu pula dengan pustakawan, karena selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan para pengguna jasanya (*user*) dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berbeda-beda pula.
-

C. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa profesi dan peningkatan keprofesionalan pustakawan dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut: Islam memandang bahwa profesi pustakawan adalah profesi yang sangat mulia, sehingga profesi pustakawan berperan strategis dalam terwujudnya kecerdasan bangsa. Jadi profesi pustakawan yang salah satu perannya menyampaikan informasi mendapat tempat yang sangat mulia. Karena profesi pustakawan bukan sekedar pekerja biasa tetapi pekerjaan yang memerlukan *skill* khusus yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga tidak semua orang bisa melaksanakannya. Selanjutnya peningkatan profesionalisme pustakawan dalam perspektif Islam untuk menghadapi era yang kompetitif pustakawan diharapkan hendaknya memiliki, motivasi dan etos kerja yang tinggi, memiliki kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual, bisa berhubungan baik dengan orang lain serta menjadi panutan dalam bekerja. Dengan meningkatkan/mengembangkan profesional, pustakawan diharapkan mampu menjadi mitra sejati bagi para pengguna (*user*) dalam mengembangkan karirnya menuju tingkat akademis yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Blasius sudarsono, dkk, *Pengukuhan Pustakawan Utama tahun 1995-2007: Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008.
- Deptemen Agama RI, *Al Qur'aan dan Terjemahnya*, Jakarta: Dept. Agama RI, 1978.
- Indonesia, Undang Undang Perpustakaan No. 43 Tentang Perpustakaan*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008.
- Lasa Hs, *Profesi Kepustakawanan dan Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Makalah dalam perkuliahan Keterampilan Sosial dalam Konteks Kepustakawanan, 2009.
- Lasa Hs, *Profesi Kepustakawanan dan Potensi Diri*, Yogyakarta: Makalah dalam perkuliahan Keterampilan Sosial dalam Konteks Kepustakawanan, 2009.
- Qalyubi dkk, Syihabuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007.
-